



KEAKSARAAN PADA USIA DINI

Shofiyatun Najib¹⁾, Hilda Dwi Agustina²⁾, Hidayatul Munawarah³⁾

Mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Universitas Sains Al-Qur'an

Wonosobo, Dosen Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email : syatun740@gmail.com, hildaagustina45@gmail.com, idamunajah@gmail.com

Abstract

Early childhood children are those under 6 years of age, including those still in the womb, who are in the process of physical, mental, personality and intellectual growth and development, whether served or not served in early childhood education institutions. One of the things that needs to be considered in early childhood is literacy. Literacy in early childhood is a child's ability to speak to understand the arrangement of letters or writing. This is an initial introduction to children in their environment where there is writing or an arrangement of letters and vowels that form words such as apple, table, chair and so on.

Keywords: Early childhood, Literacy, Early Introduction

Abstrak

Anak-anak usia dini adalah anak-anak berusia di bawah 6 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan, yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektual, baik yang mengikuti pendidikan usia dini di lembaga pendidikan maupun yang tidak. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam masa kanak-kanak adalah literasi. Literasi pada masa kanak-kanak adalah kemampuan anak untuk berbicara dan memahami susunan huruf atau tulisan. Ini merupakan pengenalan awal bagi anak-anak di lingkungan mereka yang terdapat tulisan atau susunan huruf dan vokal yang membentuk kata-kata seperti apel, meja, kursi, dan sebagainya.

Kata kunci: Masa kanak-kanak, Literasi, Pengenalan Awal

PENDAHULUAN

Di Indonesia pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun, seperti dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Sedangkan Anak usia dini menurut NAEYC (National Association for The Education of Young Children), adalah anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah dasar kelas I, II dan III hampir sama dengan usia TK 4-6 tahun.

Usia dini merupakan masa emas, masa Ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak. Hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif.

Menurut Piaget (Slamet Suyanto, 2003: 56-72), anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu tahapan sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional konkrit (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut Richard D. Kellough (Kuntjojo, 2010) adalah sebagai berikut: a) egosentris, b) memiliki curiosity yang tinggi, c) makhluk sosial, d) the unique person, e) kaya dengan fantasi, f) daya konsentrasi yang pendek, g) masa belajar yang paling potensial. Salah satu untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini adalah dengan memberikan pelayanan pendidikan yaitu melalui pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilaksanakan sejak usia dini yaitu melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan anak sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD).

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, dalam pendidikan anak usia dini mengembangkan enam aspek perkembangan dalam proses pembelajaran untuk menstimulasi dan merangsang perkembangan anak. Enam aspek perkembangan antara lain adalah nilai moral agama, seni, bahasa, kognitif, motorik, dan sosial emosional. Salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak dimulai sejak bayi, yang berlandaskan pada pengalaman, kecakapan dan progres dalam berbahasa. Perkembangan bahasa merupakan media yang efektif bagi anak dalam menjalin komunikasi sosial. Bahasa merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan anak. Tanpa bahasa, manusia tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi formal dan informal serta menyampaikan pikiran, dan emosi kepada orang lain. Menurut Hilda (2018) bahasa merupakan “sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Menurut Susanto (2012) menyatakan bahwa “bahasa merupakan media untuk mengungkapkan ide dan bertanya, bahasa juga menciptakan konsep dalam kategori-kategori berpikir”. Bahasa juga merupakan sarana dalam berkomunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena di samping berfungsi sebagai media untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai media untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain. Jadi bahasa merupakan alat komunikasi manusia berupa simbol-simbol yang disepakati dalam suatu masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini dilakukan dengan metode kepustakaan atau library research dalam pendekatannya. Metode kepustakaan ialah teknik pengkajian atau referensi, karya ilmiah dan teori yang kaitannya dengan nilai, budaya dan norma yang berlaku. Metode ini merupakan teknik yang mengumpulkan data dan dilakukan analisis terhadap sumber data baik secara tulis ataupun nontulis yang diperoleh dari berbagai karya ilmiah, hasil penelitian, buku dan sumber lainnya. Terkait hal ini, maka data yang dikumpulkan dalam artikel ini menggunakan eksplorasi dan telaah terhadap berbagai jurnal, buku, skripsi hingga tesis dan karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diteliti penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Keaksaraan Pada Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata keaksaraan adalah hal yang berkaitan dengan aksara atau menulis dan membaca. Keaksaraan berasal dari kata

dasar aksara. kata “aksara” yang berarti huruf, juga bisa disebut keaksaraan adalah menulis ataupun membaca. Mengenal warna, membaca gambar, membaca symbol, menirukan huruf awal nama, menulis huruf-huruf pada namanya merupakan awal dari pengenalan keaksaraan awal. Keaksaraan pada anak usia dini sering kali disebutkan dengan keaksaraan awal.

Salah satu bentuk keterampilan bahasa adalah keaksaraan. Keaksaraan awal termasuk dalam pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Menurut Hajaroh dan Raudatul (2018) menyatakan, “Keaksaraan awal adalah kemampuan dasar pada anak dalam membaca dan menulis pada pengenalan huruf vokal dan konsonan. Salah satu bentuk keterampilan bahasa adalah keaksaraan. Fokus utama pengenalan keaksaraan pada anak adalah mengenal gambar yang diwakilkan dengan huruf. Mengenal keaksaraan awal berarti kemampuan mengenali huruf vokal dan konsonan sebagai kemampuan dasar yang harus dikuasai anak untuk membaca dan menulis”. Keaksaraan awal merupakan tanda bahwa anak bahkan sejak usia satu atau dua tahun sudah berproses untuk menjadi aksarawan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan huruf bisa disebut keaksaraan baik berupa membaca ataupun menulis. Keaksaraan awal merupakan tatanan fondasi untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis yang menyenangkan.

Khasanah (2020) berpendapat bahwa keaksaraan awal merupakan sebuah penjelasan tentang kemampuan belajar anak bagaimana cara belajar menulis dan membaca. Sebenarnya anak sudah berproses menjadi seorang asarawan sejak usia satu samapi dua tahun itu merupakan tanda dari keaksaraan awal. Jadi sesuatu yang harus ditumbuhkan adalah pemahaman tentang menjadi aksarawan bukan menjadi seorang yang pintar membaca, menulis dan berhitung (calistung) atau yang pintar menjawab soal. Mengenalkan huruf abjad pada anak memiliki tujuan agar anak memahami keaksaraan awal dan dapat menghubungkan kata-kata dan makna sebuah kata. Belajar mengenalkan keaksaraan awal merupakan proses yang panjang dan dimulai sejak anak belum masuk sekolah. Anak menerima stimulasi pengalaman keaksaraan sejak anak itu terlahir dan memiliki kelebihan dalam pengembangan kosa kata (Nafiqoh et al., 2019). Untuk membantu anak-anak belajar yang mudah dalam membaca dan menulis dibutuhkan kemampuan keaksaraan awal yang baik. Namun pada kenyataannya banyak lembaga Taman Kanak-kanak (TK) yang memiliki kesulitan untuk meningkatkan pengembangan keaksaraan awal anak didiknya.

Kemampuan keaksaraan awal atau bisa disebut membaca awal pada anak adalah sebuah bentuk dari demonstrasi sebuah kemampuan anak dalam hal mendengarkan atau respon yang berkelanjutan dari (Jalongo dalam Nita Nurcahyani WS, Elizabeth Prima, 2016). Keaksaraan awal merupakan istilah yang biasa digunakan sebagai penjelasan kemampuan anak sebelum anak belajar menulis dan membaca (Khasanah, 2020). Keaksaraan awal sendiri dapat dilakukan melalui peran orangtua dan melalui lingkungan di sekitarnya dalam kegiatan yang memiliki makna yang melibatkan interaksi aksara dan berbicara. Keaksaraan awal merupakan aspek yang penting yang digunakan untuk menambah kemampuan dan kreativitas pada anak, biasanya anak yang kemampuan membaca dianggap sebagai anak yang cerdas. Tetapi sebenarnya kecerdasan tidak bisa diukur dari anak yang hanya bisa membaca saja (Matin et al., 2019).

Tujuan dari anak usia dini mengenal keaksaraan awal adalah untuk persiapan membaca dan menulis. Belajar mengenal keaksaraan awal adalah proses yang relatif panjang yang dimulai sangat awal dalam pembangunan dan jelas sebelum anak-anak memasuki sekolah formal, sehingga dapat disimpulkan bahwa keaksaraan awal yaitu kemampuan dasar mengenali huruf vokal dan konsonan sebagai persiapan membaca dan menulis.

2. Tahap-tahap Perkembangan Keaksaraan Pada Anak Usia Dini

Perkembangan kemampuan keaksaraan pada anak usia dini merupakan sesuatu hal yang penting dilakukan sesuai dengan perkembangan anak agar perkembangan bahasa pada anak lebih maksimal. Keaksaraan pada anak usia dini merupakan persiapan yang sangat penting sebelum anak belajar membaca, sehingga guru dapat mempersiapkan langkah belajar sesuai kemampuan dan usia anak (Matin et al., 2019). Kemampuan kognitif dan kemampuan berbahasa merupakan pengembangan dari kemampuan keaksaraan (Nurjanah, 2018). Pada usia dini kemampuan keaksaraan dimulai dari pengenalan warna, bentuk, membaca gambar, membaca gambar meniru huruf di awal nama, menulis huruf-huruf dari nama, menulis apa yang dipikirkan walaupun masih ada kesalahan dalam penulisan. Oleh karena itu kita perlu memahami perkembangan keaksaraan anak dari tahun ke tahun. Perkembangan keaksaraan pada anak usia dini merupakan proses berkelanjutan yang dimulai sejak bayi hingga usia 6 tahun. Berikut adalah beberapa tahap perkembangannya:

a. Tahap Pra-Linguistik (0-12 bulan)

Pada tahap ini, anak mulai mengeluarkan suara-suara vokal dan konsonan, seperti "ba- ba", "ma-ma", "da-da". Mereka juga mulai memahami intonasi dan nada suara orang dewasa.

b. Tahap Kata Tunggal (12-24 bulan)

Anak mulai mengucapkan kata-kata tunggal, seperti "mama", "dada", "bye-bye". Mereka juga mulai memahami makna kata-kata tersebut.

c. Tahap Kalimat Dua Kata (24-36 bulan)

Anak mulai menggabungkan dua kata menjadi kalimat, seperti "mama makan", "dada pergi". Mereka juga mulai memahami konsep dasar tata bahasa.

d. Tahap Kalimat Tiga Kata (36-48 bulan)

Anak mulai menggabungkan tiga kata menjadi kalimat, seperti "Adik main mobil", "Kakak baca buku". Mereka juga mulai memahami konsep waktu dan tempat.

e. Tahap Pra-Membaca (4-5 tahun)

Anak mulai menunjukkan minat terhadap huruf dan angka. Mereka mulai mengenali huruf-huruf dalam namanya dan huruf-huruf awal dari kata-kata yang sering mereka dengar. Mengenali simbol-simbol, Mengenali suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, Membuat coretan yang bermakna, meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z

Media Pembelajaran Dalam Mengembangkan Keaksaraan Anak Usia Dini

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran atau pelatihan. Menurut Heinich yang dikutip oleh Arsyad, media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber kepada penerima.

Media pembelajaran yang baik dapat memberikan rangsangan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar, menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, memperjelas pengajaran sehingga maknanya akan lebih jelas dipahami oleh siswa, media pembelajaran dapat menjadi variasi dalam berkomunikasi tidak hanya komunikasi verbal, melalui media pembelajaran siswa

dapat lebih banyak melakukan kegiatan langsung tidak hanya mendengarkan uraian dari pengajar. Dalam pengembangan keaksaraan awal, pendidik perlu menggunakan media yang dapat menunjang proses pembelajaran agar anak lebih tertarik mudah memahami pembelajaran serta dapat menumbuhkan daya fikir dan kreativitas dalam pengembangan keaksaraan awal agar lebih optimal. Untuk meningkatkan hasil belajar anak diharapkan menggunakan media dalam proses belajar anak sehingga membantu mengoptimalkan perkembangan pada anak. Jika dikaitkan dalam pendidikan anak usia dini, media juga dapat diartikan sebagai alat dan bahan yang digunakan untuk proses

f. Tahap Membaca Awal (5-6 tahun)

Anak mulai belajar membaca dengan menghubungkan huruf dengan bunyinya. Mereka mulai membaca kata-kata sederhana dan kalimat pendek. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Media Pembelajaran dalam mengembangkan Keaksaraan Anak Usia Dini Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran atau pelatihan. Menurut Heinich yang dikutip oleh Arsyad, media pembelajaran adalah perantara yang membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran antara sumber kepada penerima.

Media pembelajaran yang baik dapat memberikan rangsangan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar, menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, memperjelas pengajaran sehingga maknanya akan lebih jelas dipahami oleh siswa, media pembelajaran dapat menjadi variasi dalam berkomunikasi tidak hanya komunikasi verbal, melalui media pembelajaran siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan langsung tidak hanya mendengarkan uraian dari pengajar.

Dalam pengembangan keaksaraan awal, pendidik perlu menggunakan media yang dapat menunjang proses pembelajaran agar anak lebih tertarik, mudah memahami pembelajaran serta dapat menumbuhkan daya pikir dan kreativitas dalam pengembangan keaksaraan awal agar lebih optimal. Untuk meningkatkan hasil belajar anak diharapkan menggunakan media dalam proses belajar anak sehingga membantu mengoptimalkan perkembangan pada anak. Jika dikaitkan dalam pendidikan anak usia dini, media juga dapat diartikan sebagai alat dan bahan yang digunakan untuk proses belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan menentukan sebuah sikap. Alat Peraga Edukatif (APE) adalah media yang sering digunakan di PAUD (Khasanah, 2020).

Tonggak kurikulum Taman Kanak-kanak adalah belajar mengenal huruf melalui kegiatan yang berulang-ulang dan bermakna untuk anak-anak. Anak dapat menguasai kemampuan keaksaraan awal atau mengenal huruf dan memahami bahwa huruf dapat membentuk sebuah kata. Untuk dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal bagi anak usia dini, maka dibutuhkan media yang relevan dalam pengembangannya, berikut ini adalah contoh dari beberapa media yang dapat digunakan untuk pengembangan keaksaraan awal anak usia dini :

1) Permainan Edukatif

Salah satu media pembelajaran yang telah ada untuk mendukung kegiatan pembelajaran yakni penggunaan media berbasis permainan edukatif. Ini adalah permainan yang dirancang untuk mengajarkan anak membaca dan menulis, seperti puzzle kata atau permainan memori kata, yang dapat membantu dalam mengembangkan kecakapan membaca sambil bermain.

2) Buku Bergambar Interaktif

Media cerita bergambar sangat efektif digunakan untuk mengasah kemampuan membaca, mengidentifikasi kata-kata, dan meningkatkan minat baca anak. Karena tampilan dan desainnya yang menarik dengan gambar dan juga tulisan dapat membuat anak menjadi tidak bosan untuk membaca.

3) Aplikasi Android

Media pembelajaran berbasis aplikasi android dapat berfungsi sebagai perlengkapan penting untuk meningkatkan pembelajaran serta pengajaran. Aplikasi android Adalah salah satu media pembelajaran jenis multimedia interaktif. Pembelajaran interaktif memiliki menu-menu khusus yang dapat

diakses oleh user (anak PAUD) untuk memunculkan informasi berupa audio, visual maupun fitur lain yang diinginkan oleh pengguna. Salah satu pemanfaatan teknologi ke dalam pembelajaran yaitu menciptakan bahan ajar yang tepat guna sesuai dengan kebutuhan. Aplikasi yang didesain khusus untuk anak usia dini dapat menggabungkan interaktivitas dengan pembelajaran dasar seperti mengenal huruf, angka, dan kata-kata.

4) Media Kartu Huruf

Kartu huruf merupakan media yang terbuat dari kain flannel yang berwarna warni dan berbentuk persegi. Anak-anak ditugaskan untuk membuat pola huruf membentuk sebuah kata menggunakan media ini. Permainan pola suku kata menggunakan media belajar kartu huruf terbukti dapat memberi peningkatan dalam proses mengenal keaksaraan awal. (Amini, 2016).

5) Media Pop-Up Book

Media ini adalah media buku 3D yang ditujukan untuk pembelajaran anak usia dini. Pop-Up merupakan buku 3D dimana jika bukunya dibuka menampilkan bentuk gambar 3D. Pembelajaran menggunakan Media buku 3D atau Pop-Up Book terbukti dapat memberikan peningkatan pada kemampuan keaksaraan awal anak daripada pembelajaran biasa (Matin et al., 2019).

3. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Keaksaraan Pada Anak Usia Dini

Peran orang tua sangat berpengaruh pada kemampuan membaca permulaan. Kemampuan membaca anak merupakan hal penting, karena dengan membaca akan mempermudah anak untuk belajar yang sangat berguna untuk jenjang selanjutnya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat (Vasylenko, 2017) bahwasannya membaca sangat diperlukan untuk kesuksesan di sekolah dan di masa depan, orang tua harus berperan penting untuk mendukung anak-anaknya dalam mengembangkan keterampilan membaca dan mendorong pertumbuhan mereka dalam keterampilan membaca.

Berdasarkan hasil riset terdahulu menyatakan bahwa orang tua berupaya mencari ide dan berusaha agar anak senang belajar di rumah. Upaya yang orang tua dapat lakukan adalah membaca buku bersama, menciptakan lingkungan bermain sambil belajar, membacakan buku cerita pada anak, menstimulus pengenalan huruf dan kosa kata, selalu mendampingi anak ketika melakukan kegiatan pembelajaran yang diberikan guru. Secara teknis waktu pelaksanaan pembelajaran lebih fleksibel

agar proses belajar dapat dilaksanakan dengan menyenangkan dan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Terdapat orang tua yang mengeluhkan pembelajaran secara daring di rumah, karena mereka kesulitan dalam menyampaikan pelajaran ke anak sehingga membuat anak lebih suka beraktivitas di luar rumah atau bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut merupakan salah satu kendala bagi orang tua (Cahyati, 2020).

Peran orang tua dalam mengenalkan keaksaraan awal pada anak antara lain yaitu sebagai fasilitator dan juga sebagai pembimbing. Kemampuan keaksaraan awal merupakan kemampuan anak yang digunakan dalam penguasaan membaca dan menulis awal anak belajar cara membaca dan menulis yang benar. Selain itu kemampuan keaksaraan awal juga berkaitan dengan mendengar dan berbicara yang dapat dikembangkan melalui lingkungan terdekat anak yaitu keluarga dan sekolah. Faktor utama dalam kemampuan keaksaraan awal termasuk membaca dan menulis, adalah interaksi sosial dengan dan pengamatan pengasuh dan orang dewasa lainnya terutama orang tua. Menulis memiliki permulaan paling awal dalam gambar anak-anak, yang menggunakan tanda fisik untuk mengkomunikasikan objek dan ide (Bindman, Skibbe, Hindman, Aram, & Morrison, 2014).

Proses membaca awal membutuhkan usaha dan waktu yang cukup lama, sehingga anak perlu diberikan latihan dan pembiasaan terkait hal tersebut. Pemberian latihan dan pembiasaan dapat dilakukan dengan beberapa cara agar anak dapat dengan mudah memahami, dan dapat dilakukan juga oleh orang terdekat seperti orang tua selain di lingkungan sekolah. Perkembangan keaksaraan awal anak selain membaca awal adalah menulis awal yang diawali dengan menjiplak huruf yang disediakan kemudian dituliskannya dalam bentuk rangkaian kata sederhana seperti menulis namanya sendiri. Bindman et al. (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan orang tua tidak perlu terlalu fokus pada bentuk penulisan yang benar, akan tetapi orang tua juga perlu menunjukkan kesalahan tulisan anak agar anak dapat melakukan koreksi.

PENUTUP

Pengembangan bahasa pada anak usia dini bersifat sistematis dan berkembang seiring bertambahnya usia. Artinya lingkungan juga mempunyai pengaruh dalam pengembangan bahasa anak. Jika pada lingkungan anak dalam keadaan baik dan kondusif, maka perkembangan bahasa pada anak akan baik dan itupun sebaliknya. Kemampuan keaksaraan

awal atau bisa disebut membaca awal pada anak adalah bentuk demonstrasi kemampuan anak untuk memahami sebuah pesan dalam hal menengarkan atau respon yang lanjut dari anak. Kemampuan keaksaraan awal berfokus pada pemahaman anak terhadap bentuk huruf dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, dan memahami isi tulisan atau bacaan cerita tertentu. Membaca dan menulis dalam lingkup perkembangan keaksaraan awal anak merupakan bentuk komunikasi anak dalam bentuk lisan maupun tulisan untuk mendorong anak dalam mengekspresikan diri. Selain itu, untuk dapat membantu anak dalam meningkatkan perkembangan keaksaraan awal anak harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pendidikan keaksaraan yang sudah dimulai sejak dini memiliki dampak yang positif dan berjangka panjang bagi perkembangan anak. Keaksaraan pada anak usia dini membantu dalam membentuk dasar yang kuat untuk kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi anak-anak. Pendidikan keaksaraan pada anak usia dini juga dapat mengurangi kesenjangan dalam keterampilan literasi antara anak-anak dari latar belakang sosio-ekonomi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriana, Vania Elsa khan, Imani Rosa. 2021. Kajian Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Dan Pengembangannya Menggunakan Media Belajar. Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Pendidikan dan Pembelajaran). Volume 4, 656&659
- KBBI Lektur. 2024. Arti Kata Keaksaraan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses pada 7 Juli 2024 dari <https://kbbi.lektur.id/keaksaraan>
- Jazariyah. 2019. Papan Huruf Flanel: Media Pembelajaran Keaksaraan Awal Untuk Anak Usia Dini. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Vol. 5 No. 2. September 2019
- Susanti Tesa Silvia. 2022. Pengembangan Media Buku Pop-Up Dalam Mengembangkan Kemampuan Keaksaraan Anak Usia Dini. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Diakses dari <http://repository.radenintan.ac.id/21616/1/SKRIPSI%201-2.pdf>
- Rahayu Riana, Mustaji, Bachri Sjaiful Bachtiar. 2022. Media Pembelajaran Berbasis AplikasiAndroid dalam Meningkatkan Keaksaraan. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 6 (4), 3399-3409
- Dzunnurain Arum Abida. 2022. Peran OrangTua dalam Mengembangkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Pada Era Transisi New Normal. Jurnal Ilmiah PESONA PAUD. Vol 9, No 1

- Salinan. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini).
- Diakses pada 7 Juli 2024 dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Amini. 2016. Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Reseptif Anak Melalui Permainan Pola Suku Kata di Taman Kanak-kanak Negri Pembina Yogyakarta. 5, 673-683
- Islamiati, A. 2020. Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nafiqoh, H. Aprianti, E. Rohaeti, E.E., 2019. Peningkatan Keaksaraan Awal dan Pengenalan Kemampuan Berhitung Dasar Anak Usia Dini dengan Menggunakan Model
- Maya Hasyim. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 9–15. <https://doi.org/10.29313/ga.v3i1.4813>
- Kemendikbud. 2017. Pengembangan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Buku Cerita Budaya Lokal. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha* 2, no. 1 (2017): 4–6.
- Fitriyani, N., Tresnawati, D., & Hadiyanto, N. 2014. Pengembangan Aplikasi Pengenalan Huruf dan Warna untuk Anak Usia Dini Berbasis Android. *Jurnal Algoritma*, 11(1), 1–9.
- Sari, F. D., & Simatupang, N. D. 2017. Pengaruh Penggunaan Media Permainan Papan Flashcard Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok A TK Putra Airlangga Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(3).
- Nita Nurcahyani WS, Elizabeth Prima, P. I. L. 2016. Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Menjepit Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok. 1(1), 48.
- Rachmawati Putri Laily Wahyu, Syafrida Rina, Nirmala Ine. Pengaruh Media Paper Plate Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 325-334
- Amelia dan Fitria. 2021. Implementasi Kompetensi Guru dalam Memberikan Kegiatan Keaksaraan Melalui Penggunaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*. Vol. 04, Nomor 01.

- Haryanti, Dwi dan Tejaningrum, Dhiarti. 2020. Keaksaraan Anak Usia Dini. Jawa Tengah. PT. Nasya Expanding Management.
- Nurjanah, dkk. 2018. Meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini Melalui Media Animasi. Jurnal Ceria. Vol 1 No. 1.